

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Harsanti (2013) penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting untuk diperhatikan, karena merupakan penyakit akut yang dapat menyebabkan kematian pada balita di berbagai negara berkembang termasuk Indonesia. ISPA adalah infeksi akut saluran pernapasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh infeksi jasad renik atau bakteri, virus, maupun reketsia tanpa atau disertai dengan radang parenkim paru. ISPA berlangsung sampai 14 hari yang dapat ditularkan melalui air ludah, darah, bersin maupun udara pernapasan yang mengandung kuman. ISPA diawali dengan gejala seperti pilek biasa, batuk, demam, bersin-bersin, sakit tenggorokan, sakit kepala, sekret menjadi kental, muntah dan anoreksia. Banyak orang tua yang sering mengabaikan gejala tersebut, sementara kuman dan virus dengan cepat berkembang ke dalam saluran pernafasan yang akhirnya menyebabkan infeksi (Mardiah, 2017).

Menurut WHO tahun 2012, sebesar 78% balita yang berkunjung ke pelayanan kesehatan adalah akibat ISPA, khususnya pneumonia. ISPA lebih banyak terjadi di negara berkembang dibandingkan negara maju dengan persentase masing-masing sebesar 25%-30% dan 10%-15%. Kematian balita akibat ISPA di Asia Tenggara sebanyak 2.1 juta (Mardiah, 2017). India, Bangladesh, Indonesia, dan Myanmar merupakan negara dengan kasus kematian balita akibat ISPA terbanyak.

Kematian batita akibat ISPA di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 20.6% dari tahun 2010 hingga tahun 2011 yaitu 18.2% menjadi 38.8%. Di Indonesia penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak dan prevalensi ISPA di Jawa Timur mencapai (28,3%). Sebagai kelompok penyakit, ISPA juga merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien di sarana kesehatan. Sebanyak 40%-60% kunjungan berobat di puskesmas dan 15%-30% kunjungan berobat dibagian rawat jalan dan rawat inap rumah sakit disebabkan oleh ISPA. Kematian akibat ISPA terutama Pneumonia di Indonesia, pada akhir 2000 sekitar 450.000 balita usia 0-5 tahun. Diperkirakan sebanyak 150.000 bayi dan balita meninggal tiap tahun, dengan jumlah 12.500 korban perbulan, 416 kasus perhari, dan 17 anak perjam setiap lima menit (Mardiah, 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Tumpang pada tanggal 12 September 2019 angka kejadian ISPA pada batita pada bulan Juli sampai September 2019. Adapun rincian pada bulan Juli 53 batita, Agustus 40 batita, dan September 42 batita (Puskesmas Tumpang, 2019). Dari wawancara 10 orang tua batita terkena ISPA dikarenakan dari 2 dengan status BBLR, 2 status imunisasi kurang lengkap, 2 status ASI Eksklusif yang kurang tepat, 1 dengan pemberian vitamin A yang belum lengkap, 2 batita dengan pemenuhan gizi yang kurang, dan 1 batita karena usia yang masih rentan sering terkena infeksi virus.

Data di atas menunjukkan masih tingginya angka kejadian ISPA di Puskesmas Tumpang. Faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA terbagi atas dua kelompok besar yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi jenis kelamin, usia, status gizi, BBLR, status imunisasi, pemberian ASI, dan pemberian vitamin A. Faktor ekstrinsik meliputi kepadatan hunian, ventilasi, suhu dan kelembapan, polusi udara dan jenis bahan bakar, penggunaan obat nyamuk, asap rokok, dan tingkat pengetahuan ibu (Putriyani, 2017).

Upaya pemberantasan dan pencegahan penyakit ISPA merupakan hal yang sangat penting karena penyakit ini mudah menular melalui sistem pernafasan. Batita yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah lebih rentan terhadap berbagai infeksi. Dengan melakukan kebiasaan hidup sehat seperti selalu mencuci tangan setelah merawat pasien ISPA serta dengan perbaikan status gizi dapat meminimalisir terjadinya penyakit ISPA. Promosi kesehatan juga menjadi peran yang sangat penting untuk mencegah ISPA pada batita sejak dini. Diharapkan kepada ibu yang memiliki batita untuk lebih dapat meningkatkan pengetahuan mengenai upaya pencegahan ISPA dengan cara lebih banyak mencari informasi mengenai pencegahan ISPA baik dari media cetak maupun media elektronik. Selain itu dengan menjaga kebersihan perorangan, imunisasi, dan mencegah batita berhubungan dengan penderita ISPA (Putriyani, 2017).

Berdasarkan hal tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil gambaran faktor intrinsik yang melatarbelakangi ISPA. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “Gambaran Faktor Intrinsik yang melatarbelakangi kejadian penyakit ISPA pada batita di Puskesmas Tumpang Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian merumuskan permasalahan yaitu “Bagaimana gambaran faktor intrinsik yang melatarbelakangi ISPA pada batita di wilayah kerja Puskesmas Tumpang Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran faktor intrinsik yang melatarbelakangi ISPA pada batita di wilayah kerja Puskesmas Tumpang Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi faktor BBLR dengan kejadian penyakit ISPA pada batita di wilayah kerja Puskesmas Tumpang Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang
2. Mengidentifikasi faktor status gizi dengan kejadian penyakit ISPA pada batita di wilayah kerja Puskesmas Tumpang Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang

3. Mengidentifikasi faktor usia dengan kejadian penyakit ISPA pada batita di wilayah kerja Puskesmas Tumpang Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang
4. Mengidentifikasi faktor jenis kelamin dengan kejadian penyakit ISPA pada batita di wilayah kerja Puskesmas Tumpang Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang
5. Mengidentifikasi faktor status imunisasi dengan kejadian penyakit ISPA pada batita di wilayah kerja Puskesmas Tumpang Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang
6. Mengidentifikasi faktor pemberian ASI dengan kejadian penyakit ISPA pada batita di wilayah kerja Puskesmas Tumpang Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang
7. Mengidentifikasi faktor pemberian vitamin A dengan kejadian penyakit ISPA pada batita di wilayah kerja Puskesmas Tumpang Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan ilmu keperawatan tentang gambaran faktor intrinsik yang melatarbelakangi kejadian penyakit ISPA pada batita di Puskesmas Tumpang Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi tempat penelitian

Diharapkan adanya kerjasama antara pihak puskesmas dengan masyarakat melalui penyuluhan kesehatan tentang penyakit-penyakit menular salah satunya penyakit ISPA, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, serta memberikan pemahaman kepada masyarakat.

2. Bagi responden

Diharapkan responden untuk berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan agar dapat memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang penyakit-penyakit menular. Sehingga angka kejadian ISPA dapat diminimalisir.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan penelitian ke arah pemberian intervensi promosi kesehatan khususnya tentang penyakit-penyakit menular.

